

Makna Sedekah Bumi Pada Masyarakat Transmigran Jawa di kecamatan Sematujaya Kabupaten Lamandau Kalimantan tengah

M. Zainuddin Lutfi Fauzi

Abstract

This article aims to discuss Johan Galtung's perspective in analyzing the conflict that occurred between the Madura and Malay ethnic groups in Sambas through the concept of violence. The conflict has been seen as a natural process in community life with the cultural, religious, and ideological elements involved. The conflict in 1999 between Madura and Malay in Sambas regency happened sporadically and formed into violence. The conflict is constructed as negativity and an unwanted event. Theorists see that conflict can be understood as both a positive and a negative thing. Johan Galtung is one of the theorists who see a conflict with multidisciplinary analysis. He introduced the violence concept in three dimensions: structural violence, direct violence, and cultural violence. This article uses the qualitative method with a descriptive approach through textual reality analysis and literature review.

Keywords: Meaning, social construction, sedekah bumi.

Abstrak

Tradisi sedekah bumi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa juga dibawa serta oleh masyarakat yang melakukan transmigrasi ke Kalimantan, karena masyarakat menganggap tradisi ini harus dijalankan dimanapun mereka berada, karena mereka binggapan bahwa tradisi sedekah bumi yang sudah menginternalisasi masyarakat transmigran di Kalimantan juga bagian dari identitas bagi kelompok mereka yang dijaga supaya tidak luntur. Terdapat beberapa masyarakat yang meyakini bahwa tradisi sedekah bumi adalah sebuah tradisi yang penting, jika mereka meyakini tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang penting, maka mereka akan sekuat tenaga tetap menjalankan tradisi ini dengan selalu melakukan tradisi ritual tradisi sedekah bumi setiap tahun setelah masyarakat melakukan panen. Namun bagi masyarakat yang sudah tercerabut nilai tradisionalnya dan berfikir rasional maka mereka akan menganggap bahwa tidak diharuskan untuk selalu mengadakan tradisi sedekah bumi, bahkan menganggap tradisi sedekah bumi tidak penting untuk dijalankan.

Kata Kunci: Makna, konstruksi sosial, sedekah bumi

Latar Belakang

Ungkapan rasa syukur manusia terhadap alam sebagai tempat manusia untuk melangsungkan kehidupan bisa dilakukan dengan berbagai cara, hal ini tidak terlepas bahwa anggapan sinergitas manusia dan lingkungan menjadikan kehidupan manusia bisa berjalan dengan lancar, bentuk sinergitas tersebut adalah menjaga kelestarian lingkungan tempat mereka tinggal sebagai bentuk dari rasa syukur manusia atas ketersediaan bahan makanan yang disediakan oleh alam. Sehingga manusia perlu memberikan penghormatan atas apa yang

sudah diberikan oleh alam dengan mengembalikan berupa sedekah bumi, sedekah bumi merupakan cara paling logis yang bisa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan alam. Menurut sajogjo (2005) hubungan manusia dengan alam adalah sebuah keniscayaan karena alam sudah menyediakan tempat hidup bagi manusia, alam menyediakan berbagai kebutuhan pangan bagi manusia, maka sudah sepatutnya manusia melakukan penghormatan dengan alam sehingga alam bisa memberikan timbal balik yang positif bagi manusia.

Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang sudah didapatkan oleh masyarakat, biasanya masyarakat akan membawa sedikit hasil panen yang sudah didapatkan untuk ditempatkan di tempat-tempat keramat, biasanya makam tokoh masyarakat yang dianggap penting bagi sejarah berdirinya desa atau lokasi tempat dimana mereka tinggal, hal ini karena mereka menganggap keberadaan sosok yang dianggap sakral tersebut telah memberikan jalan bagi mereka untuk bisa tinggal di desa tersebut dengan aman. Selain itu tradisi sedekah bumi dianggap bisa menjauhkan desa tersebut dari bencana, baik bencana alam maupun penyakit.

Begitu pentingnya keberadaan alam bagi manusia sehingga perlu pengelolaan lingkungan berbasis kearifan local, selama ini manusia sudah sangat serakah dalam mengeksploitas alam sehingga alam juga diberikan kesempatan untuk melakukan recovery atau pemulihan Kembali sehingga alam bisa memberikan manfaat yang tidak akan pernah terputus. Menurut soetomo dalam martinus legowo (2013) manusia harus tahu kapan harus berhenti melakukan eksploitas alam karena alam juga perlu diberi perhatian, hal ini berkaitan alam juga harus menjaga keseimbangannya sendiri, Ketika alam sudah tidak mampu lagi menjaga keseimbangannya maka alam juga bisa murka dan mendatangkan bencana.

Sebagian masyarakat juga meyakini jika ritual sedekah bumi tersebut tidak dijalankan maka akan ada bencana atau penyakit yang akan datang didesa mereka, tentu hal ini harus dihindari dengan melakukan ritual tradisi sedekah bumi ini sebagai agenda tahunan. Karena mereka beranggapan bahwa selama ini alam sudah memberikan segalanya untuk menopang hidup manusia sehingga sudah selayaknya mereka mengembalikan apa yang sudah didapatkan tersebut untuk keberlangsungan dan kelestarian alam. Masyarakat local lah yang paling memahami apa yang seharusnya dilakukan, karena hal ini dilakukan berdasarkan kedekatan manusia dengan lingkungan. Terlalu banyak hal yang diberikan oleh alam untuk manusia, baik itu bahan pangan, sandang dan papan serta obat-obatan yang berasal dari tumbuhan.

Sedekah bumi ini adalah bagian dari sinergi antara manusia dengan alam, mereka akan sejenak mengistirahatkan alam untuk dieksploitasi, karena selama ini alam sudah terlalu banyak di manfaatkan. Sehingga perlu dilakukan pendalaman apa yang melatar belakangi masyarakat transmigran yang tinggal di kabupaten lamandau masih menganggap tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang harus dilakukan setiap tahun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, yakni pendekatan kepada subjek untuk menceritakan apa yang mereka alami dalam tradisi sedekah bumi di desa sematujaya kabupaten lamandau (farida 2017) . Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai sarana untuk mengumpulkan data, kemudian hasil wawancara ditranskrip dan dianalisa dengan teori konstruksi sosial peter berger.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode snowball dengan menjadikan informan awal yang diwawancarai untuk memberikan gambaran kepada informan selanjutnya yang akan diwawancarai. Dan hal ini dilakukan sampai mendapatkan hasil wawancara yang jenuh. Dan menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Serta metode pengolahan data menggunakan metode triangulasi, yaitu melakukan kroscek antara data yang didapat dari hasil interview dengan data yang didapat dari observasi dan dilakukan penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil yang utuh.

Pembahasan

Konstruksi sosial masyarakat tidak bisa dilepaskan dari apa yang setiap hari dilihat masyarakat sebagai realitas sosial yang selalu nampak dan diyakini kebenarannya. Tentu hal ini didapatkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya, setiap individu adalah makhluk bebas yang bisa mengontrol dirinya sendiri, tidak terkecuali dengan realitas ritual sedekah bumi yang banyak dilakukan oleh masyarakat di kabupaten lamandau. Menurut peter L Berger (2012) dalam buku tafsir sosial atas kenyataan, masyarakat selalau dihadapkan dengan dua pilihan, yakni menerima atau menolak kenyataan yang ada disekitar mereka setiap hari. Dalam proses eksternalisasi masyarakat akan memosisikan dirinya sebagai subjek yang utuh, mereka akan menerima dan mengidentifikasi bahwa tradisi sedekah bumi ini terjadi dan ada disekitar mereka, mereka akan menyaksikan bahwa setiap selesai panen, masyarakat melakukan ritual sedekah bumi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Eksternalisasi

Didalam melihat sebuah realitas sosial, masyarakat akan berbaur dengan masyarakat lain, menurut Peter L Berger (2012) kenyataan sosial didapatkan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari melalui komunikasi, Bahasa dan bentuk Kerjasama lainnya. Masyarakat akan menerima semua informasi yang diserap, masyarakat akan menerima realitas sebagai sebuah pengetahuan, semakin banyak informasi yang diterima oleh masyarakat, maka semakin banyak pengetahuan yang diolah dalam pikiran masyarakat. Dalam proses eksternalisasi masyarakat dalam memandang sebuah tradisi atau ritual, mereka akan menyerap sebanyak-banyaknya informasi yang diterima.

Dalam hal ini, masyarakat yang baru melakukan transmigrasi yang mana mereka masih membawa tradisi dari Jawa, mereka akan mengikuti tradisi ini tanpa melakukannya tanpa banyak pertanyaan, karena hal ini sudah biasa mereka lakukan di daerah asal, biasanya masyarakat menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai kegiatan untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, karena tradisi sedekah bumi dilakukan setelah masyarakat selesai melakukan panen, dan belum masuk ke musim tanam selanjutnya. Masyarakat mempunyai lebih banyak waktu dirumah untuk menunggu musim tanam berikutnya, sehingga untuk mengisi waktu luang, masyarakat akan terlibat dalam proses tradisi sedekah bumi dan akan melakukan eksternalisasi terhadap sedekah bumi sebagai sebuah informasi yang akan mereka serah dan mereka objektifikasi.

Masyarakat akan menjadikan sedekah bumi ini sebuah tradisi dan kebiasaan yang dilakukan menjadi agenda tahunan, yang mana mereka akan melaksakan tanpa perlu mempertanyakan maksud dan tujuannya. Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat yang bersifat tradisional. Masyarakat akan dengan sukarela menerima pengetahuan tentang sedekah bumi yang mereka lihat sebagai sebuah informasi untuk di eksternalisasi. Dalam proses eksternalisasi ini ada dua tipe orang yang bersentuhan dengan ritual sedekah bumi, yakni mereka yang sejak awal sudah tidak bersedia untuk terlibat dengan ritual sedekah bumi, yang kedua adalah mereka yang menganggap ritual tradisi sedekah bumi sangat penting.

Objektivasi

Dalam proses objektivasi, masyarakat akan mengolah informasi yang didapat dalam keseharian mereka, dalam proses ini masyarakat akan melakukan identifikasi terhadap keberadaan ritual sedekah bumi, hal ini dilakukan oleh orang yang terlibat dengan tradisi sedekah bumi, menurut Herbert Mead (2012), Tindakan manusia bergerak berdasarkan

symbol, lalu tersebut didapatkan dari interaksi Bersama dalam masyarakat, masyarakat akan menganggap sesuatu itu penting dilakukan Ketika masyarakat menyepakati sebuah tradisi atau ide melalui berbagai pertimbangan.

Terdapat dua tipe masyarakat yang melakukan tradisi sedekah bumi, yaitu masyarakat yang sejak awal memang tidak ingin terlibat dalam tradisi sedekah bumi, sehingga Ketika tiba waktunya untuk masyarakat mengadakan tradisi sedekah bumi, mereka sama sekali tidak ingin terlibat, baik itu secara langsung dalam proses tersebut atau hanya sekedar menonton tradisi sedekah bumi.

Dalam proses objektivasi, masyarakat bisa menentukan sikapnya setelah mereka melakukan eksternalisasi terhadap tradisi sedekah bumi, hal ini bisa merubah sikap masyarakat yang sebelumnya tidak tertarik dalam proses ritual sedekah bumi, mereka akan melakukan objektivasi terhadap objek yang sering mereka lihat. Terjadinya persinggungan kegiatan tersebut lambat laun membuat pikiran mereka berubah, namun berbeda dengan kelompok masyarakat yang sejak awal sudah menolak dan tidak tertarik dalam proses ritual sedekah bumi, mereka akan tetap menganggap tradisi sedekah bumi adalah sesuatu yang tidak menarik.

Internalisasi

Ini adalah fase dimana masyarakat akan melakukan Tindakan berdasarkan objektivasi terhadap objek mereka cerna dan mereka oleh menjadi sebuah Tindakan, internalisasi adalah hasil Tindakan yang akan mempengaruhi keterlibatan dan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi, tentu saja tahap internalisasi ini tidak terlepas dari proses objektivasi. Masyarakat akan menyerap sebuah objek menjadi sebuah pengetahuan yang akan mereka tampung dan mereka olah menjadi sebuah informasi untuk menentukan sikap dan Tindakan masyarakat.

Dalam proses ini terdapat tiga tipe masyarakat, yang pertama adalah mereka yang sejak awal meyakini ritual tradisi sedekah bumi adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan sebagai agenda tahunan desa, masyarakat ini akan terlibat secara aktif dalam proses awal ritual sedekah bumi sampai tradisi sedekah bumi selesai dilakukan

Yang kedua adalah masyarakat yang berubah setelah sebelumnya menganggap tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang tidak penting, namun karena mereka sering bersinggungan dan terlibat dalam tradisi sedekah bumi, hal ini merubah pola pikir mereka dari yang

sebelumnya menganggap tradisi sedekah bumi bukan sebuah acara prioritas, mereka menjadi meyakini tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang penting, hal ini terjadi setelah masyarakat melakukan identifikasi dan objektivasi sebuah objek yakni sedekah bumi.

Yang ketiga adalah masyarakat yang sejak awal menolak dan tidak tertarik dengan tradisi sedekah bumi, masyarakat tipe ini cenderung tidak melakukan objektivasi dengan sempurna, mereka tetap menolak dan tidak tertarik untuk terlibat langsung dalam tradisi sedekah bumi, mereka menganggap tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang bertentangan dengan norma agama sehingga masyarakat tetap tidak tertarik walau sudah mendapat banyak informasi dan pengetahuan tentang tradisi sedekah bumi yang mereka lihat secara langsung setiap tahun.

Kesimpulan

Terdapat tiga kelompok masyarakat yang memaknai tradisi sedekah bumi, yang pertama adalah masyarakat yang sejak awal sudah melakukan tradisi sedekah bumi sejak lama, tipe masyarakat ini terlibat secara aktif dalam proses tradisi sedekah bumi, mereka akan terlibat dalam setiap proses yang dilaksanakan, karena mereka meyakini jika sedekah bumi tidak dijalankan, maka akan ada bencana atau wabah penyakit yang menyerang desa. Kemudian masyarakat yang berubah dari sebelumnya tidak tertarik untuk terlibat secara langsung dengan tradisi sedekah bumi, melalui proses objektivasi mereka berubah menjadi tertarik untuk terlibat langsung dengan tradisi sedekah bumi. Yang ketiga adalah tipe masyarakat yang resist untuk menolak dan tidak terlibat dengan tradisi sedekah bumi, mereka tetap tidak mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi bukan sebuah keharusan.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L 2012. Tafsir sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta: LP3ES
- Legowo, Martinus. 2013. Hutan, tumpeng sari dan ekowisata. Surabaya: Unesa Press
- Nugrahini, Farida. 2015. Pendekatan penelitian kualitatif. Jakarta: Prenada Media
- Sajogjo. 2005. Sosiologi Pedesaan. Jogjakarta: UGM press
- Wirawan, ida bagus. 2012. Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Jakarta: Prenada media

